Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 29402 - 29406

Pengembangan Kurikulum Berbasis Literasi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke 21 Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

Marjanah, Saldin

[1,2] STAI DDI Majene
Corresponding Author: Marjanah43@gmail.com

Published: October, 2025

ABSTRACT

The digital era demands educational transfossrmation to facilitate students in developing 21st-century skills. This research aims to formulate a digital literacy-based curriculum development model at the high school level to enhance critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills. This study uses a qualitative approach with a literature review method. Data were obtained through a critical analysis of various relevant scientific literature sources such as journals, books, and educational policy documents. The study results indicate that a curriculum that systematically integrates digital literacy can improve students' 21st-century skills. This study provides a recommendation for high school curricula to adopt a digital and contextual-based learning approach.

Keywords: *digital literacy, curriculum, 21st-century skills, senior high school, literature review.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan bekerja. Dalam konteks pendidikan, kemajuan ini menuntut adanya penyesuaian kurikulum agar mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan peluang di era global. Keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh lulusan sekolah menengah atas (SMA) agar dapat beradaptasi di dunia kerja maupun perguruan tinggi (Fakhru Ahsani & Widyastuti, 2021).

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan tersebut adalah melalui penguatan literasi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, beretika dalam menggunakan media, serta mampu menciptakan konten yang produktif dan bertanggung jawab (Khasanah & Herina, 2019). Sayangnya, implementasi literasi digital dalam kurikulum SMA di Indonesia masih terbatas, baik dari segi perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, maupun kesiapan guru dan infrastruktur.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pengintegrasian literasi digital secara sistematis dalam kurikulum mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konseptual, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan problem-solving. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum berbasis literasi digital yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan abad ke-21 (Santoso et al., 2023). Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan konsep pengembangan kurikulum tersebut melalui pendekatan kualitatif studi pustaka, dengan harapan dapat

memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas (Zed, 2008).

Pengintegrasian literasi digital secara sistematis dalam kurikulum mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Integrasi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konseptual, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah (problem-solving) (Naufal, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis literasi digital yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan abad ke-21 adalah sebuah keniscayaan (Bawden, 2008).

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan global berupa perkembangan teknologi, transformasi digital, serta kebutuhan sumber daya manusia yang adaptif dan inovatif. Keterampilan abad ke-21 yang terdiri atas 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration) merupakan kompetensi esensial yang perlu dikembangkan melalui sistem pendidikan, khususnya pada jenjang SMA (Gilster, 1997). Literasi digital, sebagai kompetensi dasar dalam dunia kerja dan kehidupan modern, menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang transformatif (Sugiyono, 2018).

Namun demikian, banyak kurikulum SMA di Indonesia yang masih bersifat konvensional, berfokus pada aspek kognitif semata, serta belum mengintegrasikan literasi digital secara optimal (Miles et al., 2014). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung peningkatan keterampilan abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan global yang kompleks. Kurikulum konvensional yang berfokus pada aspek kognitif semata tidak lagi memadai. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis literasi digital bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa lulusan SMA memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk berhasil di masa depan (Fakhru Ahsani & Widyastuti, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji dan mensintesis berbagai gagasan, konsep, dan temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tanpa harus melakukan observasi atau wawancara langsung (Zed, 2008). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk membentuk sebuah kerangka konseptual yang komprehensif.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur terpercaya. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah terbit, buku referensi yang relevan dengan topik kurikulum, pendidikan abad ke-21, dan literasi digital, serta dokumen kebijakan terkait kurikulum dan literasi digital dari instansi pemerintah. Penggunaan berbagai jenis sumber ini bertujuan untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman data yang dibutuhkan, sehingga hasil penelitian memiliki landasan teoretis dan praktis yang kuat.

Jurnal ilmiah menjadi sumber utama untuk mendapatkan temuan-temuan penelitian terkini mengenai efektivitas literasi digital dalam pendidikan, model-model pengembangan kurikulum, dan tantangan yang dihadapi. Sementara itu, buku referensi digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan teoritis yang solid. Buku-buku ini memberikan landasan filosofis dan pedagogis yang mendasari pentingnya literasi digital dan keterampilan abad ke-21 (Gilster, 1997; Bawden, 2008; Sugiyono, 2018). Dokumen kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) atau instansi terkait lainnya juga sangat penting untuk memahami regulasi, arah kebijakan, dan tantangan implementasi yang ada di lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Proses analisis ini tidak hanya sebatas mendeskripsikan isi dari setiap sumber, tetapi juga melakukan telaah kritis mendalam terhadap data yang telah terkumpul. Tahapan analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang terjadi secara terus-menerus: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data: Tahap ini dimulai dengan mengumpulkan data dari semua sumber yang telah dipilih. Peneliti kemudian melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan, seperti pembahasan di luar konteks kurikulum atau literasi digital, akan disisihkan. Peneliti fokus pada bagian-bagian yang menjelaskan tentang model kurikulum, implementasi literasi digital, dan dampaknya terhadap keterampilan abad ke-21.
2. Penyajian data: Setelah direduksi, data-data yang telah terpilih disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel konseptual. Penyajian ini bertujuan untuk mengorganisasi informasi secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti melihat hubungan, pola, dan tren di antara berbagai konsep yang ada. Misalnya, peneliti dapat membuat tabel yang membandingkan berbagai model kurikulum berbasis digital dari berbagai studi, atau menyusun alur logis antara literasi digital dan peningkatan kemampuan 4C (kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi).
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data. Peneliti melakukan sintesis pemikiran dari seluruh data yang telah dianalisis untuk merumuskan sebuah konsep kurikulum berbasis literasi digital yang komprehensif. Kesimpulan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, di mana peneliti merumuskan model baru yang terintegrasi dan efektif. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi dengan kembali merujuk pada data awal dan literatur lain untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

Dengan demikian, metodologi ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang solid, terintegrasi, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21 (Miles et al., 2014). Langkah-langkah dalam studi pustaka meliputi:

1. Identifikasi dan pengumpulan literatur relevan,
2. Evaluasi kritis terhadap isi literatur,
3. Klasifikasi konsep dan tema utama, dan
4. Penyusunan kerangka konseptual kurikulum.

HASIL PENELITIAN

Studi pustaka menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 atau yang dikenal sebagai 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*) (Fakhru Ahsani & Widyastuti, 2021; Khasanah & Herina, 2019). Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan teknis, melainkan kompetensi multidimensi yang memungkinkan peserta didik untuk menavigasi, mengevaluasi, dan menciptakan informasi di era digital secara bijak. Melalui integrasi ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Gilster, 1997; Bawden, 2008).

Pengintegrasian literasi digital secara sistematis dalam kurikulum mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan kritis. Mereka dilatih untuk tidak langsung percaya pada setiap informasi yang ditemukan di internet, melainkan mampu menguji validitas, kredibilitas, dan relevansi sumber informasi (Naufal, 2021). Kemampuan ini esensial untuk menghadapi derasnya arus informasi di media digital. Selain itu, literasi digital juga memfasilitasi kreativitas. Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai aplikasi dan perangkat lunak untuk menghasilkan konten digital yang autentik, seperti video, presentasi interaktif, atau karya tulis digital (Santoso et al., 2023).

Aspek komunikasi dan kolaborasi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Kurikulum yang mengakomodasi pemanfaatan teknologi digital mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif melalui platform digital, seperti *Google Docs*, *Trello*, atau *Learning Management System (LMS)*. Mereka dapat berkomunikasi, berbagi ide, dan menyelesaikan proyek bersama tanpa terhalang oleh batasan ruang dan waktu. Kemampuan ini sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini yang menuntut kolaborasi tim secara virtual (Fakhru Ahsani & Widyastuti, 2021).

Integrasi literasi digital juga meningkatkan motivasi belajar. Siswa merasa bahwa materi pelajaran menjadi lebih relevan dan terhubung dengan konteks kehidupan nyata mereka yang tidak terlepas dari dunia digital. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti dan Rosmala (2020, sebagaimana dikutip dalam Santoso et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan materi ajar dengan penguasaan keterampilan hidup abad ke-21.

Temuan ini menegaskan pentingnya perancangan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital sebagai komponen inti, bukan hanya sebagai tambahan. Kurikulum harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, autentik, dan berpusat pada siswa, sehingga mereka benar-benar siap menghadapi tantangan global di masa depan (Khasanah & Herina, 2019; Naufal, 2021).

Kurikulum diartikan sebagai sebuah rencana yang dibuat untuk mendukung proses belajar mengajar di bawah pengawasan dan tanggung jawab lembaga pendidikan dan pengajarnya. Pendidikan adalah dasar penting dalam membentuk generasi muda yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan. Di era digital saat ini, kemajuan teknologi memberikan dampak besar pada dunia pendidikan. Pengembangan kurikulum berbasis digital menjadi keharusan agar peserta didik dapat menggunakan teknologi secara efektif (Santoso et al., 2023). Pendidikan digital menyediakan akses yang lebih luas ke sumber daya pembelajaran, memungkinkan kurikulum untuk beradaptasi secara dinamis, dan menawarkan pengalaman belajar yang interaktif.

Konsep literasi telah berkembang pesat dan diterapkan dalam berbagai bentuk, termasuk literasi digital, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital (Gilster, 1997). Literasi digital mencakup serangkaian keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengelola, mengakses, mengevaluasi, mengintegrasikan, dan menganalisis berbagai sumber daya digital (Bawden, 2008). Tujuan utama dari penguasaan keterampilan ini adalah untuk menciptakan media sebagai sarana berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain, serta membangun pengetahuan baru secara mandiri.

Lebih dari itu, literasi digital merupakan konsep yang luas dan mencakup beberapa bentuk literasi lainnya. Menurut Martin (sebagaimana dikutip dalam Bawden, 2008), literasi digital mengintegrasikan berbagai kompetensi, seperti literasi komputer, literasi teknologi informasi, literasi visual, literasi media, dan literasi komunikasi. Keterpaduan berbagai literasi ini membentuk individu yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif dalam memanfaatkan ekosistem digital untuk berbagai keperluan. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi penting bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif dan produktif di era informasi saat ini.

1. Integrasi Literasi Digital Meningkatkan Keterampilan Abad ke-21

Studi menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21 peserta didik, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Fakhru Ahsani & Widyastuti, 2021; Khasanah & Herina, 2019; Naufal, 2021). Literasi digital membantu siswa untuk berpikir reflektif, menciptakan konten, serta bekerja sama secara efektif.

2. Pentingnya Kurikulum Kontekstual Berbasis Literasi Digital

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis literasi digital sangat diperlukan. Kurikulum ini harus dirancang secara kontekstual dan berpusat pada kebutuhan siswa di abad ke-21. Hal ini untuk mengatasi masalah kurikulum konvensional yang masih terbatas pada aspek kognitif dan belum mengintegrasikan literasi digital secara optimal (Santoso et al., 2023).

3. Literasi Digital sebagai Jembatan Menuju Keterampilan Hidup

Studi ini menemukan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan untuk menguasai keterampilan hidup yang esensial di era digital. Integrasi ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Bawden, 2008; Gilster, 1997).

4. Urgensi Pengembangan Kurikulum Baru

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kurikulum SMA di Indonesia masih bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan literasi digital secara optimal (Naufal, 2021). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model kurikulum berbasis literasi digital yang dirancang secara kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan masa depan. Model ini diharapkan dapat menjadi panduan teoretis dan praktis bagi pembuat kebijakan pendidikan (Santoso et al., 2023).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis literasi digital merupakan solusi strategis untuk mempersiapkan lulusan SMA menghadapi tantangan global dengan kompetensi yang relevan dan adaptif (Fakhru Ahsani & Widyastuti, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis literasi digital merupakan langkah strategis dan esensial untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik SMA. Kurikulum konvensional yang berorientasi pada aspek kognitif semata tidak lagi relevan dalam menghadapi tuntutan global. Oleh karena itu, diperlukan transformasi kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan literasi digital sebagai komponen inti. Kurikulum berbasis literasi digital yang efektif harus dirancang dengan memperhatikan beberapa dimensi kunci, seperti integrasi dimensi literasi digital yang melampaui penggunaan alat digital sederhana. Literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi digital, etika digital, serta produksi konten yang bertanggung jawab.

Selain itu, kontekstualisasi kurikulum juga penting agar materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan nyata peserta didik. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi diterapkan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi dan tenaga pendidik yang kompeten. Diperlukan program pelatihan guru yang berkesinambungan untuk memastikan mereka memiliki kompetensi pedagogis dan teknis yang sesuai dengan tuntutan era digital. Dengan demikian, pengembangan kurikulum ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. Dalam J. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices*. Peter Lang.

Fakhru Ahsani, E. L., & Widyastuti, N. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 1-10

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons

Khasanah, U., & Herina, H. (2019). "Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Naufal, H. A. (2021). Gerakan Literasi Digital di Sekolah: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 11(2), 176-186.

Naufal, H. A. (2021). Gerakan Literasi Digital di Sekolah: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 11(2), 176-189.

Santoso, A. D., Ully, C. S., Nurjanah, L., Juprianto, N., & Lestari, Y. E. (2023). Analisis Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Digital Terhadap Prestasi Belajar dan Pengalaman Siswa. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 1749-1755.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.